# DAKWAH DAN PEMBINAAN AQIDAH REMAJA

Oleh: M. Noor Fuady*


## ABSTRACT

Nowadays, we are facing and be in globalization era. Alteration process is taking place so fast and the answer always left behind. Thus, religious roles unlikely have to review and revitalization cause of human being is still in hope to religion as problem solving in facing many life problems. From that condition, then *dakwah* is not stable or rigid activities by doctrine delivery method an sich, however it is dynamic activity along condition and reality that keep altering the normative of messages. Therefore, it is normal if recently, there are so many proselytizers who offer each method uniquely.


**Key words:** Dakwah methods, globalization era

## A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, gerakan dakwah Islam berporos pada *amar ma'ruf nahy munkar.* Ma'ruf mampunyai pengertian segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah awt. sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya. Pada dataran *amar ma'ruf,* siapapun bisa melakukannya, pasalnya kalau hanya sekadar "menyuruh" kepada kebaikan itu mudah dan tidak ada resiko bagi di "penyuruh". Lain halnya dengan *nahy munkar,* jelas mengandung konsekuensi logis dan beresiko bagi yang melakukannya. Karena "mencegah kemungkaran" itu melakukannya dengan tindakan konkret, nyata dan dilakukan atas dasar kesadaran tinggi dalam rangka menegakkan kebenaran. Oleh karena itu, ia harus

*M. Noor Fuady, Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

berhadapan secara vis a vis dengan obyek yang melakukan tindak kemungkaran itu.

Inilah sesungguhnya cikal bakal perintah dakwah yang diwajibkan oleh Allah SWT. pada setiap pribadi seorang muslim yang mengaku beriman. Oleh karena itu, peran para nabi dan rasul sesungguhnya diutus oleh Allah SAW. untuk menyampaikan kebenaran firman-Nya melalui dakwah yang disampaikan dan sekaligus memberikan tuntutan kebaikan kepada manusia untuk selalu konsisten dan istiqamah dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Pun demikian, istilah dakwah sendiri jika tidak dilandasi dengan struktur fundamental yang jelas, pengertiannya akan menjadi semakin kabur karena selalu diberi pengertian dengan konotasi dan denotasi yang pasti baik dan positif. Padahal, perlu dijelaskan secara rinci mengenai apa makna literer dari dakwah itu. Kalau pengertian dakwah secara asal bahasanya itu "panggilan", lalu panggilan kemana? Atau untuk apa?

Dakwah dalam rangka pembentukan dan pembinaan aqidah salimah disertai penanganan kebutuhan primer secara serius dan sungguh-sungguh harus menjadi garapan utama para pengemban dakwah pada saat ini. Dan itu pulalah pelajaran yang dapat disimak dari sirah nabawiyah. Wallahu a'lam bi ash-shawab

Sedangkan masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti ia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi

dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa.

Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut.

Melihat permasalahan di atas tentunya yang menjadi masalah bagaimana Dakwah bisa menjadi media pembinaan aqidah remaja? Dan tentunya perlu strategi dan materi yang tepat untuk pendekatannya.

## B. Karakteristik Keagamaan Remaja

### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keagamaan Individu

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* "*senang luar biasa*" ke "*sedih luar biasa*", sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan *mood* (*swing*) yang

drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski *mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis.

Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedang remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan "*hebat*". Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat itu, Remaja akan mulai sadar bahwa orang lain tenyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan.

Di dalam Psikologi Perkembangan terdapat tiga aliran yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu:

a. Aliran Nativisme, yang dipelopori Arthur Schopenhauer (1788-1860), menitik beratkan pandangannya pada

peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu perkembangan tingkah laku, persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir (James P.Chaplin, 1989: 319),asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa pada diri anak dan orangtua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis. Aliran ini dipandang sebagai aliran pesimisti dan deterministik

b. Aliran Empirisme, yang dipelopori John Locke (1632-1704) menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku (James P.Chaplin, 1989: 166), asumsi psikologisnya adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pembawaan apapun, bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi dengan apa saja yang dikehendaki. Perwujudan tingkah lakunya ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Bayi yang lahir mempunyai kecenderungan yang sama, yaitu menyusu jika bibirnya bersentuhan dengan payudara ibunya, menangis ketika merasa haus, lapar dan sakit. Aliran ini dikenal sebagai aliran yang optimistik dan positivistik, hal ini disebabkan bahwa suatu tingkah laku menjadi lebih baik apabila dirangsang oleh usaha-usaha yang nyata, karena manusia bukanlah robot yang diprogram secara deterministik.

c. Aliran Konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern (1871-1929) aliran ini menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku (James P.Chaplin, 1989:.112). Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal

(lingkungan pendidikan). (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002: 115).

Jauh sebelumnya Nabi SAW menjelaskan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan itu, antara lain:

a. Faktor Hereditas dalam perkembangan. Dalam sebuah hadits nabi SAW menjelaskan tentang pengaruh heriditas;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ وَذَكَرَ حَدِيثَ الْفَزَارِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَلَدَتْ امْرَأَتِي غُلَامًا أَسْوَدَ وَهُوَ حِينَئِذٍ يُعَرِّضُ بِأَنْ يَنْفِيَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَكَ إِبِلٌ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَا أَلْوَانُهَا قَالَ حُمْرٌ قَالَ أَفِيهَا أَوْرَقُ قَالَ نَعَمْ فِيهَا ذَوْدٌ وُرْقٌ قَالَ مِمَّ ذَاكَ تَرَى قَالَ مَا أَدْرِي لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ نَزَعَهَا عِرْقٌ قَالَ وَهَذَا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ نَزَعَهُ عِرْقٌ وَلَمْ يُرَخِّصْ لَهُ فِي الِانْتِفَاءِ مِنْهُ.

*Artinya : Seorang dari Bani Fazarah datang kepada Nabi SAW dan berkata : "Istriku telah melahirkan anak berkulit hitam" ia seakan-akan tidak mengakuinya, Rasulullah SAW bersabda " apakah engkau memiliki unta? " lelaki itu menjawab "ya"Rasulullah bertanya "apa warnanya?" lelaki itu menjawab "merah", Rasulullah bertanya lagi "apakah ada warna hitam pada unta itu?" lelaki itu menjawab "sebenarnya kehitam-hitaman" lelaki itu berkata lagi "entah dari mana datangnya warna hitam itu?" Rasulullah SAW bersabda "mungkin karena faktor keturunan"* (HR. Ahmad)

Dari hadits di atas tergambar bahwa faktor hereditas mempengaruhi warna kulit seseorang, ciri-ciri fisik tidak harus diwarisi dari orangtuanya saja tapi bisa juga dari nenek moyangnya, sifat fisik inilah yang disebut sifat keturunan. Rasulullah SAW juga mengisyaratkan adanya

pengaruh genetis pada perilaku seseorang sebagaimana sabda beliau :

تَخَيَّرُوا لِنُطفِكُمْ وَانْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ

*Artinya : Pilihlah untuk nuthfah kalian, nikahilah para wanita yang sepadan dan nukahilah laki-laki yang sepadan* (HR. Ibn Majah)

Rumusan hadits di atas mengarahkan agar memilih pasangan dari keturunan yang baik, sehingga di dalam pernikahan tersebut akan melahirkan keturunan yang baik pula, karena di dalam pernikahan terkadang mempertimbangkan faktor keturunan dan terkadang mempertimbangkan faktor (lingkungan) agama dan akhlak, karena di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula.

b. Faktor Lingkungan dalam perkembangan. Pengaruh lingkungan juga tak kalah pentingnya, hadits Nabi SAW yang menerangkan bagaimana pengaruh orangtua terhadap agama, moral dan psikologi umum dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka, yaitu:

مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُعَلَى الفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ...

*Artinya : Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi....*(HR. al-Bukhary)

Setiap anak terlahir dengan kesiapan fitrah untuk menganut agama yang benar, hanya saja kedua orangtuanya yang mempengaruhi anak dan

mengarahkannya pada agama lain, karenanya maka Nabi SAW berwasiat :

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

*Artinya : Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya karena jika tidak binasalah kedua tanganmu* (HR. al-Bukhary)

Dalam bentuk metaforik, Nabi SAW. mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat mempengaruhi karakter seseorang menjadi baik begitu pula sebaliknya, seperti sabda beliau :

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً .

*Artinya : Persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar atau mungkin engkau akan mendapat bau yang tidak sedap darinya* (HR. al-Bukhary)

c. Faktor Ketentuan Allah dalam perkembangan

Dalam perspektif Islam terdapat faktor ketentuan Allah yang juga sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan karena Allah memiliki kontrol penuh atas segalanya dengan kekuatan dan pengaruh-Nya. Terdapat bukti substansial bahwa faktor hereditas dan lingkungan semata-mata tidak dengan sendirinya ; ada hal yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah, seperti bagaimana Nabi Isa As sudah dapat berbicara di dalam buaian ibunya, padahal perkembangan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif yang dalam situasi normal anak mulai bisa berbicara pada usia dua tahun itupun hanya sepatah dua patah kata saja.

Kasus di atas bukan saja terjadi pada Nabi Isa As saja, sebelumnya juga pernah terjadi pada anak Masyitah sesaat sebelum ia dan keluarganya di masukkan ke dalam kuali besar yang berisi minyak mendidih oleh Fir'aun pada masa Musa As, selain itu juga terdapat juga beberapa anak lainnya, sebagaimana sabda Nabi SAW.:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمْ يَتَكَلَّمْ فِي الْمَهْدِ إِلَّا ثَلَاثَةٌ عِيسَى وَكَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ جُرَيْجٌ كَانَ يُصَلِّي جَاءَتْهُ أُمُّهُ فَدَعَتْهُ فَقَالَ أُجِيبُهَا أَوْ أُصَلِّي فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تُمِتْهُ حَتَّى تُرِيَهُ وُجُوهَ الْمُومِسَاتِ وَكَانَ جُرَيْجٌ فِي صَوْمَعَتِهِ فَتَعَرَّضَتْ لَهُ امْرَأَةٌ وَكَلَّمَتْهُ فَأَبَى فَأَتَتْ رَاعِيًا فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَقَالَتْ مِنْ جُرَيْجٍ فَأَتَوْهُ فَكَسَرُوا صَوْمَعَتَهُ وَأَنْزَلُوهُ وَسَبُّوهُ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى ثُمَّ أَتَى الْغُلَامَ فَقَالَ مَنْ أَبُوكَ يَا غُلَامُ قَالَ الرَّاعِي قَالُوا نَبْنِي صَوْمَعَتَكَ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ لَا إِلَّا مِنْ طِينٍ وَكَانَتْ امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنًا لَهَا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَمَرَّ بِهَا رَجُلٌ رَاكِبٌ ذُو شَارَةٍ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ اجْعَلْ ابْنِي مِثْلَهُ فَتَرَكَ ثَدْيَهَا وَأَقْبَلَ عَلَى الرَّاكِبِ فَقَالَ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى ثَدْيِهَا يَمَصُّهُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ

كُلِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَصُّ إِصْبَعَهُ ثُمَّ مُرَّ بِأَمَةٍ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ ابْنِي مِثْلَ هَذِهِ فَتَرَكَ ثَدْيَهَا فَقَالَ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا فَقَالَتْ لِمَ ذَاكَ فَقَالَ الرَّاكِبُ جَبَّارٌ مِنْ الْجَبَابِرَةِ وَهَذِهِ الْأَمَةُ يَقُولُونَ سَرَقْتِ زَنَيْتِ وَلَمْ تَفْعَلْ.

*Artinya : Tak ada bayi yang berbicara saat dibuaian kecuali tiga orang, Isa As, terdapat juga pada Bani Israil seorang laki-laki yang dikenal dengan Juraij, ketika ia shalat datnglah ibunya memanggilnya ia menjawabnya atau sedang shalat maka ibunya berdoa; Ya Allah janganlah Engkau matikan dia sehingga memperlihatkan kepadanya wajah-wajah pelacur, ketika Juraij berada di biaranya, datanglah kepadanya seorang wanita yang menggodanya, namun ditolaknya, kemudian wanita itu berzina dengan seorang pengembala sehingga ia melahirkan, wanita itupun berkata bahwa anak itu dari Juraij, lalu datanglah orang-orang dan menghancurkan biaranya serta mencaci makinya, lalu ia berwudhu' dan shalat, kemudian ia datangi anak yang berada dalam buaian ibunya seraya berkata ; siapa ayahmu wahai bayi?, bayi itu berkata ; pengembala itu. Orang-orangpun berkata ; akan kami bangun biaramu dari emas, Juraij berkata ; tidak dari tanah saja. Ada pula seorang wanita Bani Israil sedang menyusui anaknya lewatlah seorang pemuda tampan menunggang kuda, wanita itu berkata ; Ya Allah jadikan anakku sepertinya, bayi itu melepaskan susu ibunya, lalu memperhatikan pemuda itu, lalu berkata ; Ya Allah jangan jadikan aku sepertinya, lalu bayi itu kembali menyusu pada ibunya, Abu Hurairah berkata ; seakan-akan aku melihat nabi SAW mencontohkannya dengan mengisap jarinya. kemudian lewatlah seorang budak wanita, lalu sang ibu berdoa ; Ya Allah janganlah Engkau jadikan anakku sepertinya, anak itupun berkata ; Ya Allah jadikan aku sepertii wanita itu. Sang ibu bertanya ; kenapa jadi demikian ?, laki-laki tampan itu seorang yang sombong dan semena-mena, sedangkan budak wanita itu dituduh mencuri dan berzina sedangkan ia tidak melakukannya* (HR al-Bukhary)

Dari hadits di atas dapat ditarik sebuah pelajaran bahwa faktor heriditas dan lingkungan memang berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan, namun ada faktor ketiga yaitu faktor kehendak dan kekuasaan Allah yang lebih signifikan dan dominan karena faktor ini yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam yang berpengaruh pada kehidupan dan perkembangan manusia.

Peran kehendak Allah dalam menentukan perkembangan individu seperti yang dinyatakan dalam pendekatan Islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik dari pendekatan psikologi Barat dalam berbagai cara. Artinya tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh hereditas dan lingkungan. Karena bagaimanapun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan yang menyimpang dari penjelasan pengaruh herediter dan lingkungan (Aliah B. Purwakania Hasan, 2006: 41).

Rentang usia baligh yang ditunjukkan studi ilmiah modern ternyata sesuai dengan beberapa hadits, di antaranya:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَكَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ

*Artinya : Ibn Umar berkata bahwa ia mendaftarkan diri dan tidak diberi izin oleh Rasulullah SAW untuk ikut*

*berperang pada perang Uhud sedang ia berumur empat belas tahun, kemudian ia mendaftarkan diri untuk ikut serta pada perang Khandaq pada usia lima belas tahun dan Rasulullah mengizinkannya. Nafi' (maula Ibn Umar) berkata : aku sampaikan hal ini kepada Umar Ibn Abdil Aziz yang saat itu sebagai khalifah, iapun berkata ; Sesungguhnya umur yang demikian merupakan batas antara anak-anak dan dewasa, dan mewajibkan gubernur-gubernurnya untuk menentukan siapa saja yang telah berumur lima belas tahun.* (HR al-Bukhary)

Dengan memasuki masa baligh yang ditandai berbagai perkembangan seperti *Ihtilam*-laki-laki- dan *Haidh*-perempuan- juga perkembangan akal seseorang mencapai taraf di mana ia mesti mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya dari sisi syari'at sebagaimana hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَام عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنْ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ.

*Artinya : Pena terangkat bagi tiga golongan, orang tidur sampai ia terbangun, anak kecil sampai ia ihtilam (baligh), dan Orang gila sampai ia sadar (berakal kembali)* (HR. Abu Daud)

Perubahan fisik yang terjadi pada saat pubertas merupakan pengaruh antara faktor genetik dan lingkungan. Berbagai faktor seperti nutrisi, sikap sosial, ukuran keluarga dan olahraga dapat mempengaruhi proses pubertas. Pertumbuhan biologis pada masa ini merupakan komponen universal yang tidak hanya memiliki implikasi biologis, namun juga perkembangan kognitif dan sosial. Perubahan biologis dapat berdampak langsung dan tidak

langsung bagi perkembangan remaja. Sedangkan perubahan hormonal selama masa ini berdampak pada dorongan seksual yang meningkat sehingga dituntut tanggung jawab untuk mengelolanya, seperti hadits nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالاَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

*Artinya : Wahai para pemuda barang siapa yang mampu untuk kawin maka kawinlah karena yang demikian lebih menundukkan mata dan lebih memelihara kemaluan, dan barang siapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa karena itu adalah pengebiri bagi kamu* (HR. Muslim).

**2. Perkembangan Keagamaan Pada Remaja**

Masa dimana anak mampu berpikir logis hipotetik deduktif, mulai meragukan nilai-nilai yang dianutnya, figur orang tua tergeser oleh idola lain, sering bereksperimen, bisa terjerumus atau terjadi konflik. Pada periode ini pertumbuhan fisik menjadi sangat pesat dan mencapai taraf dewasa. Ia mampu berpikir secara logis, bereksplorasi dan menyelesaikan persoalan atas dasar berbagai kemungkinan. Kemampuan berpikir secara operasional formal ini merupakan prasyarat untuk dapat berpikir secara hipotetik deduktif. Dengan demikian ia akan mampu mengerti berbagai eksperimen ilmiah serta dalil logika matematik.

Dalam pencarian identitas dirinya, remaja sering bereksperimen dengan berbagai macam peran untuk mencari peran mana yang paling cocok dengan dirinya.

Namun eksperimen ini juga yang sering kali menjerumuskan remaja ke dalam hal yang negatif. Sebaliknya, kebingungan akan peran diri bisa menimbulkan berbagai macam kelainan tingkah laku, misalnya perilaku kenakalan remaja, bahkan suatu cetusan psikotik pun dapat terjadi.Dalam perjalanannya mencari identitas diri, sering kali konflik yang dialami pada masa kanak-kanak timbul kembali.

Pada remaja, perasaan kepada Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya, kadang-kadang ia merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama saat menghadapi situasi-situasi yang menekan perasaannya, namun kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan tatkala ia merasa senang. Dapat dikatakan bahwa kepercayaan remaja terhadap Tuhan kadang-kadang sangat kuat dan kadang-kadang lemah bahkan ragu, hal ini tercermin pada cara melaksanakan ibadah yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas, hal hendaknya dipahami bahwa keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu dengan segala keinginan, dorongan dan ketidakstabilan kepercayaan itu. Dengan pengertian itu sebaiknya penyajian agama dapat memilihkan cara yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi. Sifat-sifat Tuhan yang dulu telah dipercayai anak ditonjolkan kembali dengan dikaitkan kepada perasaan dan pengalaman anak itu (Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1994: 137-165).

## C. Metodologi Dakwah Pada Remaja

Dakwah dalam Islam menduduki posisi utama, sentral dan strategis. Kegagalan dan keberhasilan Islam menghadapi perubahan dan perkembangan jaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umatnya.

Sebagaimana kesalahpahaman tentang makna dakwah akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam operasional dakwah, demikian juga materi dakwah maupun metode yang tidak tepat justru akan mengakibatkan pemahaman dan persepsi yang keliru tentang Islam itu sendiri. Akibatnya, citra Islam menjadi rusak justru oleh ulah umat Islam sendiri yang pada mulanya dimulai dari kenyataan dakwah yang hanya bersifat rutinitas dan artifisial yang tanpa memberikan pengaruh apa-apa. Padahal, tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih Islami, lebih sejahtera lahiriah maupun batiniah (Didin Hafiduddin: 67).

Tujuan dakwah demikian tampak sesuai dengan definisi komunikasi persuasif, yakni adanya perubahan situasi orang lain (Yunan Yusuf, 2003: xiv). Perubahan dimaksud bukan hanya sekadar perubahan yang bersifat sementara, melainkan perubahan yang mendasar berdasarkan kesadaran dan keyakinan.

Masalah strategi ditentukan oleh kondisi obyektif komunikan dan keadaan lingkungan pada saat proses komunikasi tersebut berlangsung. Dalam kegiatan dakwah, maka hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan dakwah ditentukan oleh kondisi obyektif obyek dakwah dan kondisi lingkungannya dengan demikian maka strategi dakwah yang tepat ditentukan oleh dua faktor tadi. Sekedar contoh: antara orang desa dan kota tentu berbeda metode penyampaian pesan yang dipakai. Demikian pula antara petani, pegawai, mahasiswa, sarjana, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, wanita, buruh, orang miskin dan orang kaya dan lain sebagainya.

Sedangkan masalah isi atau substansi pesan ditentukan oleh seberapa jauh relevansi atau kesesuaian isi pesan tersebut dengan kondisi subyektif komunikan, yaitu "*needs*" (kebutuhan) atau permasalahan mereka. Dalam

dakwah perlu diketahui kebutuhan apa yang mereka rasakan, dan seberapa jauh pesan dakwah dapat menyantuni kebutuhan dan permasalahan tersebut. Relevansi antara isi pesan dakwah dengan kebutuhan tersebut hendaknya diartikan sebagai ketersantunan yang proporsional, artinya pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan yang tidak asal pemenuhan, tetapi yang dapat mengarahkan atau lebih mendekatkan obyek dakwah pada tujuan dakwah itu sendiri, dan bukan sebaliknya. Untuk itu maka pengolahan pesan dakwah dari sumbernya (al-Qur'an dan Sunnah Rasul) akan sangat menentukan. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa hal-hal yang menentukan model pendekatan dakwah dapat diperhatikan unsur-unsur berikut:

1. Kondisi subyektif (kebutuhan, persoalan yang mereka hadapi dan sebagainya)
2. Faktor lingkungan dakwah (Abdul Munir Mulkhan, 1996: 208)

Dalam mendidik aqidah remaja dapat digunakan metode dakwah yang terdapat dalam firman Allah SWT:

*Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S. Al-Nahl : 125)

Dari ayat di atas maka terdapat tiga metode yang dapat dipergunakan dalam menyeru untuk kebaikan, walau sebenarnya terasa umum bukan hanya dipergunakan untuk mendidik aqidah remaja saja, namun ketiga metode ini lebih dapat digunakan kepada mukallaf yang umumnya dimulai dari usia remaja (bagi laki-laki, karena wanita biasanya lebih cepat), ketiga metode itu yaitu :

1. *Hikmah*

Orang yang mencari dan cinta kebenaran, dia akan lebih mementingkan kebenaran daripada yang lainnya kalau dia mengetahuinya. Maka orang seperti ini diseru dengan *al-hikmah* (ilmu), tidak membutuhkan pengarahan ataupun bantahan

2. *Mau'izhah Hasanah*

Orang yang sibuk dengan sesuatu yang menyelisihi kebenaran, tapi kalau dia mengetahuinya maka dia akan mengikutinya. Maka orang yang seperti ini membutuhkan mau'izhah (pengarahan) berupa kabar gembira dan ancaman.

Metode ini sangat efektif apalagi jika dilakukan pada suasana yang tenang sehingga dapat menggugah hatinya, inilah yang dicontohkan oleh Nabi SAW tatkala didatangi seorang yang minta izin untuk berzina dan tergambar pada hadits berikut :

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا حَرِيزٌ حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ إِنَّ فَتًى شَابًّا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزِّنَا فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ادْنُهْ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ

عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ.

*Artinya : Seorang remaja datang kepada Nabi SAW dan berkata : Ya Rasulullah izinkan aku berzina? Orang-orangpun mendorong dan mengusirnya mereka berkata : Pergi! Pergi!, Rasulullah SAW menyuruh orang-orang untuk membawanya ke dekatnya, iapun mendekat dan duduk, Rasulullah SAW bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada ibumu? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada ibunya, Rasulullah SAW bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada anak perempuanmu? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada anak perempuannya, Rasulullah SAW bertanya: apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada adik perempuanmu? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada adik perempuannya, Rasulullah SAW bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ayah)? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, Rasulullah SAW bertanya : apakah engkau mau kalau ada orang yang melakukannya pada bibimu (saudara perempuan ibu)? Ia berkata : tidak! Demi Allah semoga Allah menjadikanku sebagai tawananmu tidak ada seorangpun yang mau hal itu terjadi pada bibinya, kemudian beliau meletakkan tangannya pada anak muda itu, lalu berdoa : Ya Allah ampuni dosanya, sucikanlah hatinya dan lindungilah kemaluannya, setelah itu anak muda itu pergi tanpa menoleh lagi (*HR.Ahmad)*

Begitulah cara Nabi SAW memberikan Mau'izhah Hasanah tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara prontal, demikian pula tatkala seorang pencuri ingin bertobat beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta, sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terfikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian Nabi bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka *had* pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta. Begitu dalamnya pernyataan Nabi SAW sehingga menghunjam hati umatnya. Begitu pula ketika seseorang bertanya tentang suatu perbuatan yang baik untuk diamalkan, suatu saat beliau bersabda "*shalat pada waktunya...*" di waktu lain dengan orang yang berbeda beliau bersabda "*jangan marah!*", hal ini bukan berarti beliau tidak konsisten, akan tetapi beliau selalu melihat siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya, jadi yang perlu diperhatikan adalah:

خَاطِبُوْا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

*Artinya: Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akal mereka*

3. *Mujadalah* yang baik

Orang yang menentang dan berpaling dari kebenaran. Maka orang semacam ini dibantah dengan cara yang baik, kalau-kalau dia mau ruju' (kembali kepada kebenaran)

Termasuk *al-hikmah* adalah mendidik dengan ilmu, bukan dengan kebodohan. Juga di antaranya memulai dari perkara yang paling penting yakni tauhid, dengan masalah yang mudah dicerna dan dipahami, serta dengan cara yang lemah lembut. Tetapi, apabila cara ini tidak berhasil, gunakanlah metode berikutnya yaitu *mau'izhah hasanah* (pengarahan yang baik). Cara ini disertai dengan *targhib*

(kabar gembira) dan *tarhib* (ancaman). Tetapi jika anak didik merasa dirinya benar atau dia penyeru kepada kebatilan, maka bantahlah dia dengan cara yang baik

Kalau kita mau melihat sejarah Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwahnya, ia tidak hanya bertabligh, mengajar, atau mendidik dan membimbing, tetapi juga sebagai *uswatun hasanah.* Ia juga memberikan contoh dalam pelaksanaanya, sangat memperhatikan dan memberikan arahan terhadap kehidupan sosial, ekonomi seperti pertanian, peternakan, perdagangan dan sebagainya (H.S. Prodjokusumo, 1997: 222).

Dakwah Nabi pun dalam periode Mekkah penuh dengan pengorbanan-pengorbanan baik raga, harta benda, bahkan jiwanya terancam akibat percobaan pembunuhan serta yang lebih berat lagi adalah korban perasaan, dari pada fitnah berupa ejekan, cemooh, cerca, penderitaan karena dikucilkan dan sebagainya. Demikian pula dalam periode Madinah para sahabat dan para pengikut Nabi, mereka bekerja keras dalam berbagai sektor kehidupan sosial, ekonomi dan sebagainya, orang-orang dari Anshor sebagian memberikan tanahnya, ternaknya, hartanya, kepada orang-orang Muhajirin yang telah kehabisan bekal. Rasul menghimpun harta benda untuk kepentingan pertahanan negara dan sebagainya (H.S. Prodjokusumo, 1997: 222).

Sedangkan untuk materi dakwah, mungkin kita bisa berkaca kepada apa yang disampaikan oleh Lukman kepada anaknya sebagaimana diabadikan di dalam al-Qur'an :

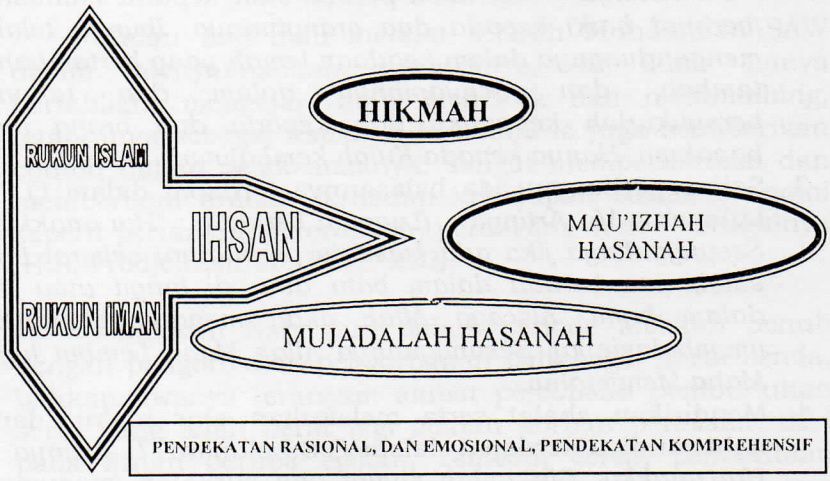
1. Larangan berlaku syirik terdapat dalam Q.S. Lukman : 13. *Artinya : Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya*

*mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*

2. Berbakti kepada orangtua terdapat dalam Q.S. Lukman : 14. *Artinya : Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*
3. Setiap perbuatan ada balasannya terdapat dalam Q.S. Lukman : 16. *Artinya : (Luqman berkata) : "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.*
4. Mendirikan shalat serta melakukan amr ma'ruf dan nahi munkar terdapat dalam Q.S.Lukman:17. *Artinya : Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*
5. Tidak berlaku sombong terdapat dalam Q.S. Lukman : 18. *Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*
6. Berakhlak terpuji terdapat dalam Q.S. Lukman : 19. *Artinya : Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Kalau digambarkan secara ringkas, sebagai berikut :

MODEL PENDEKATAN PEMBINAAN
AQIDAH REMAJA




Dari gambaran di atas ada tiga materi pokok yang menjadi yang menjadi landasan utama pembinaan aqidah, yaitu: Rukun Islam, Rukun Iman dan Ihsan yang diformulasikan dengan metode dakwah (*Hikmah, Mau'izhah Hasanah* dan *Mujadalah Hasanah)* yang tercover dalam al-Quran, namun ketiga metode tersebut dapat dikembangkan lagi dengan berbagai media, seperti elektronik, ritorika atau dengan media-media lainnya yang sesuai dengan usia *mad'u.* tentunya tanpa mengesampingkan pendekatan-pendekatan yang ada.

## D. Penutup

Dakwah adalah media yang harus selalu dikembangkan untuk dapat membina aqidah umat ini terutama di kalangan remaja yang sangat rentan terpengaruh perkembangan peradaban, sehingga perlu kiranya dakwah Islamiyah dapat sampai kepada mereka bukan hanya masuk telinga kiri dan keluar ditelinga kanan bahkan jangan sampai shalat rajin dan maksiat jalan terus.

Perlu metode dan media yang menarik dan konkrit agar dakwah dapat diterima sebagai bentuk pembinaan spiritual yang bisa diformulasikan dengan materi-materi aqidah yang ada. Bisa saja statement berikut menjadi perhatian bagi pengemban dakwah:

*Bila anak sering dikritik, dia belajar mengumpat*
*Bila anak sering dikasari, dia belajar berkelahi*
*Bila anak sering diejek, dia belajar pemalu*
*Bila anak sering dipermalukan, dia belajar merasa bersalah*
*Bila anak sering dimaklumi, dia belajar menjadi sabar*
*Bila anak sering disayangi, dia belajarmenghargai*
*Bila anak diterima dan diakrabi, dia akan menemui cinta.*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartino Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers th. 1989)

Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta : Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag), th. 1994

Hafiduddin, Didin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press)

Hasan, Aliah B. Purwakania *Psikologi Perkembangan Islami (menyingkap rentang kehidupan Manusia dari prakelahiran hingga pascakematian)*, (Jakarta : Rajawali Pers, th. 2006)

Khuly, Syekh al-Baby al- *Tazkirah al-Du'ah* (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1952)

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, Th. 2002)

Mulkhan, Abdul Munir *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir.* (Yogyakarta: Sipress, 1996)

Prodjokusumo, H.S. *Dakwah bi al-Hal Sekilas Pandang*", dalam, *Tuntunan Tablig 1,* (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 1997.)

Yusuf, Yunan dalam pengantar buku *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003)